

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Cara Mencari Jurnal

1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Population/Problem</i>	Pasien post operasi hari ke-1, pasien memiliki skala nyeri sedang (skala 4-6), pasien yang bersedia menjadi subjek studi kasus	Pasien yang tidak mau menjadi responden penelitian, pasien dengan skala nyeri berat atau ringan
<i>Intervention</i>	Kompres dingin	Intervensi yang dapat menimbulkan masalah baru pada saat di lakukan tindakan
<i>Comparison</i>	Tidak ada intervensi pembandingan	Tidak ada intervensi pembandingan
<i>Outcome</i>	Dapat menurunkan skala nyeri	Tidak dapat menurunkan skala nyeri
Tahun terbit	Artikel atau jurnal ilmiah yang terbit antara 2020-2025	Artikel atau jurnal yang terbit sebelum tahun 2020
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

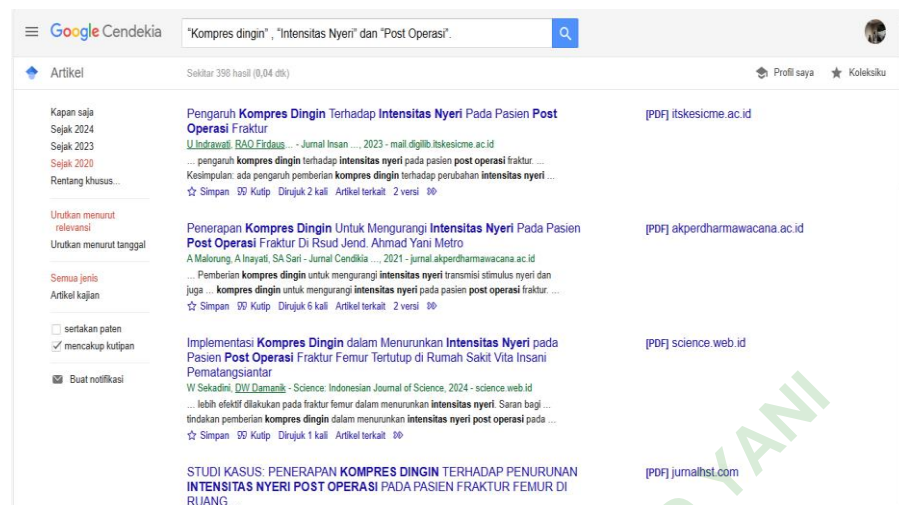
Tabel 3.1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

2. Database

Dalam penelusuran literatur, database yang digunakan adalah *PubMed* dan *Google Scholar*.

3. Kata Kunci

Untuk mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi jurnal atau artikel yang relevan, pencarian literatur ini dioptimalkan menggunakan kata kunci spesifik. Kata kunci yang digunakan adalah Intensitas Nyeri, dan Post Operasi. Hasil pencarian dengan kata kunci tersebut dapat dilihat pada gambar berikut..



Gambar 3.1 pencarian jurnal 1

Studi kasus ini memulai pencarian jurnal di *Google Scholar* dengan kata kunci 'Kompres dingin', 'Intensitas Nyeri', dan 'Post Operasi', yang menghasilkan 514 jurnal. Setelah difilter untuk publikasi tahun 2020-2024, jumlahnya menyusut menjadi 398 jurnal. Peneliti kemudian menyeleksi lebih lanjut berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, hingga akhirnya mendapatkan empat jurnal yang menjadi rujukan utama. Salah satu jurnal kunci yang digunakan berjudul 'Pengaruh Pemberian Kompres Dingin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Rs Siloam Sriwijaya Palembang Tahun 2020

B. Resume Jurnal

1. Judul Artikel/jurnal

“Pengaruh Pemberian Kompres Dingin Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur Di Rs Siloam Sriwijaya Palembang Tahun 2020”

2. Penulis

Ovi Anggraini dan R.A. Fadhilah

3. Introduction

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, jenis cedera yang paling sering terjadi di Indonesia meliputi luka lecet/lebam, luka robek/tusuk, terkilir, amputasi, dan fraktur (patah tulang). Dari total 29.976 kasus cedera, fraktur menyumbang 5,5%, dengan prevalensi lebih tinggi pada laki-laki (6,2%) dibandingkan wanita (4,5%).

Nyeri pasca operasi adalah masalah umum yang timbul akibat kerusakan jaringan selama prosedur pembedahan. Untuk mengatasinya, manajemen nyeri non-farmakologis dapat menjadi intervensi keperawatan mandiri yang efektif. Berbagai metode non-farmakologis meliputi stimulasi saraf elektrik transkutan (TENS), teknik distraksi, relaksasi, hipnosis, akupunktur, masase, aromaterapi, serta terapi kompres dingin dan hangat.

Kompres dingin bekerja dengan mengurangi prostaglandin (zat yang meningkatkan sensitivitas reseptor nyeri), menghambat peradangan, dan merangsang pelepasan endorfin. Menurut Andarmoyo (2013), kompres dingin mengurangi transmisi nyeri melalui serabut A-delta dan C yang berukuran kecil. Bersamaan dengan itu, kompres dingin juga mengaktifkan transmisi serabut saraf A-beta yang lebih cepat dan besar, sehingga membantu meredakan nyeri.

Menurut Breslin (2015), kompres dingin dapat diterapkan di sekitar area yang terasa nyeri. Pemberian kompres dingin selama **10-20 menit** efektif untuk:

- Meningkatkan ambang batas nyeri: membuat tubuh lebih tahan terhadap rasa sakit.
- Mengurangi aliran darah: meminimalkan pendarahan dan pembengkakan.
- Meredakan edema: mengurangi penumpukan cairan.
- Menurunkan metabolisme sel: memperlambat aktivitas sel di area yang cedera.
- Mengurangi transmisi nyeri ke jaringan saraf: menghambat sinyal nyeri mencapai otak (Setyawati, 2018).

4. *Methode*

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan metode pra-eksperimen berdesain *one-group pretest-posttest*. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji *paired t-test*. Populasi penelitian meliputi seluruh pasien pasca operasi fraktur yang dirawat di Ruang Rawat Inap RS Siloam Sriwijaya Palembang. Sebanyak 30 sampel diperoleh melalui teknik *purposive sampling*.

5. *Result*

Penelitian Anggraini (2020) melibatkan 15 responden dengan mayoritas laki-laki (73,3%, 11 responden) dan sisanya perempuan (26,7%, 4 responden). Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data skala nyeri, baik sebelum ($p=0.070$) maupun setelah ($p=0.293$) kompres dingin, terdistribusi normal karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05.

Analisis bivariat menunjukkan adanya penurunan signifikan pada skala nyeri setelah pemberian kompres dingin. Rata-rata skala nyeri menurun dari 6,33 (standar deviasi 0,976) sebelum kompres menjadi 3,07 (standar deviasi 1,033) setelah kompres. Hasil uji statistik memperoleh nilai $p=0.000$, yang jauh lebih kecil dari taraf signifikansi ($\alpha=0.05$). Ini membuktikan bahwa kompres dingin efektif dalam mengurangi skala nyeri

6. *Discussion*

Penelitian ini melibatkan 15 responden, di mana mayoritas (73,3%) adalah laki-laki dan sisanya (26,7%) perempuan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kristanto (2016) yang juga menunjukkan proporsi laki-laki yang lebih tinggi (80%) dibandingkan perempuan (20%) dalam kasus fraktur. Tingginya angka fraktur pada laki-laki kemungkinan disebabkan oleh tingkat aktivitas fisik mereka yang cenderung lebih tinggi. Sebelum pemberian kompres dingin, 9 dari 15 responden (60%) melaporkan skala nyeri sedang, sementara 6 responden (40%) mengalami nyeri berat.

Setelah pemberian kompres dingin, terjadi perubahan signifikan pada skala nyeri responden. Mayoritas responden, yaitu 10 dari 15 orang (66,7%), merasakan nyeri ringan, dan 5 responden (33,3%) mengalami

nyeri sedang. Analisis statistik menunjukkan adanya penurunan nyeri yang signifikan secara statistik setelah pemberian kompres dingin, dengan nilai $p=0.000$ (jauh di bawah 0,05). Rata-rata skala nyeri menurun drastis dari 6,33 (standar deviasi 0,976) sebelum kompres menjadi 3,07 (standar deviasi 1,033) setelah kompres. Ini dengan jelas menunjukkan bahwa kompres dingin efektif dalam mengurangi intensitas nyeri.

C. Rencana Aplikasi Jurnal Pada Kasus

1. Penerapan jurnal pada kasus

Penerapan jurnal pada kasus asuhan keperawatan pada pasien post operasi di ruang Bougenville RSUD Kota Yogyakarta peneliti akan melakukan pengkajian menyeluruh, termasuk penilaian nyeri menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) sebelum dan sesudah intervensi kompres dingin. Kompres dingin akan diberikan di area sekitar luka operasi dua kali sehari selama 15 menit, berlangsung selama tiga hari berturut-turut. Pemberian kompres ini dijadwalkan antara 1 hingga 4 jam sebelum atau setelah pasien menerima terapi analgesik. Penting untuk diperhatikan, kontraindikasi kompres dingin akan dievaluasi pada 5 menit pertama setiap sesi. Target utama dari studi kasus ini adalah penurunan intensitas nyeri pasien dari kategori sedang menjadi ringan.

2. Observasi yang dilakukan

Observasi yang akan dilakukan yaitu menggunakan kuesioner *Numeric Rating Scale* untuk mengamati apakah ada penurunan intensitas nyeri atau tidak setelah diberikan intervensi kompres dingin.

3. Hasil/*Outcome* yang akan dinilai

Outcome yang akan dinilai yaitu tingkat nyeri. Setelah tiga hari berturut-turut pemberian kompres dingin, peneliti akan menilai apakah intervensi ini efektif dalam mengurangi nyeri pada pasien pascaoperasi